

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga pendidikan dipandang sebagai industri yang dapat mencetak jasa, yang dimaksud jasa disini adalah jasa pendidikan, yaitu suatu proses pelayanan untuk merubah pengetahuan, sikap dan tindakan keterampilan manusia dari keadaan sebelumnya (belum berpendidikan) menjadi semakin baik (berpendidikan) sebagai manusia seutuhnya. Oleh sebab itu pembangunan dimasa sekarang dan masa mendatang sangat dipengaruhi oleh sektor pendidikan, sebab dengan bantuan pendidikan setiap individu berharap bisa maju berkembang dan dikemudian hari bisa mendapatkan pekerjaan yang pantas.

Orang-orang yang paling getot memperdebatkan pendidikan cenderung berpendirian, bahwa tujuan pendidikan dasar adalah mempersiapkan generasi muda untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan tinggi akhirnya dimaksudkan untuk mempersiapkan para mahasiswa untuk dapat memperoleh sukses dalam karier dan kehidupan pribadi, serta mampu berpartisipasi di dalam

pembangunan masyarakat. Semua ini kemudian dimaksudkan untuk menjadikan negara lebih maju dari negara-negara lain.¹

Dalam proses pendidikan ada sebuah tujuan mulia, yaitu penanaman nilai yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri yaitu : sebagai mana termuat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²

Tujuan pendidikan nasional tersebut tampak ideal, dan jika diwujudkan, maka akan dihasilkan manusia yang utuh, sempurna, terbina seluruh potensi jasmani, intelektual, emosional, sosial dan sebagainya, sehingga ia dapat diserahkan tanggung jawab untuk mengemban tugas baik yang berkenaan dengan kepentingan pribadinya, maupun masyarakat dan bangsanya.³

¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.1

² UU RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h.5

³ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Bogor: Prenada Media, 2003), h. 230-231.

Menurut H. Sukiman AR; pendidikan sebagai suatu sistem pada dasarnya merupakan sistematisasi dari proses perolehan pengalaman. Oleh karena itu secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses perolehan belajar yang berguna bagi peserta didik. Pengalaman tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga siap digunakan untuk mengilhami mereka ketika menghadapi problema kehidupan yang dialaminya⁴

Banyak sekali usaha-usaha yang dilakukan lembaga pemerintah ataupun swasta dengan menerapkan system atau kurikulum yang dirasa pas untuk mewujudkan tujuan tersebut. Salah satu diantaranya adalah sistem *full day school* yang diterapkan di SMP Al Falah Assalam Tropodo, Waru Sidoarjo. Sekolah Al Falah Assalam Tropodo merupakan lembaga pendidikan berbasis dakwah, sebagaimana misi SMP Al Falah Assalam adalah mewujudkan sekolah yang berbasis dakwah, bermanfaat bagi lingkungan dan menjadi contoh bagi sekolah di sekitarnya. Untuk mencapai misi sekolah, maka di dalam kurikulum sekolah tersebut menerapkan kegiatan pelatihan dakwah siswa, seperti kegiatan kultum yang dilakukan setiap hari Senin setelah shalat dhuhur. Kultum adalah salah satu sarana yang efektif untuk berdakwah, amar ma'ruf nahi mungkar.⁵

⁴ H. Sukiman AR., *Pembelajaran di sekolah Berorientasi Kecakapan Hidup.*, Majalah Akrab, No.231/XVIII/2002, h. 16

⁵ M. Zainal Arifin, *Rangkuman Materi Kultum*, (Yogyakarta: Genius Publisher, 2012), h. 5

Firman Allah QS. Al-Ashr ayat 1-3,

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
 الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr: 1-3)⁶

Firman Allah QS. Al-Balad ayat 17

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Dan Dia (tidak pula) Termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang. (QS. Al-Balad: 17)⁷

Beberapa firman Allah tersebut adalah dasar dari adanya kultum.

Allah memerintahkan manusia untuk saling menasehati dan mengingatkan. Kultum merupakan bagian dari dakwah. Sebagaimana dalam pengertian dakwah yakni proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar, sengaja dan berencana guna mempengaruhi orang lain agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan ajaran agama tanpa adanya unsur paksaan.⁸

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), h. 482.

⁷ *Ibid.*, h. 476.

⁸ Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 6.

Dakwah merupakan kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan oleh pelajar muslim. Sebagaimana dalam firman Allah QS An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl:125)⁹

Ayat di atas mengisyaratkan sejumlah konsep dakwah, di antaranya:

Pertama, bahwa berdakwah merupakan perintah yang harus dilakukan.

Kedua, dakwah melibatkan yang menyeru (*da'i*) dan yang diseru (*mad'u*).

Ketiga, dakwah perlu memiliki tujuan yang jelas yaitu di jalan Allah.

Keempat, dakwah dipersilahkan untuk menggunakan berbagai metode.

Kelima, penggunaan metode harus yang terbaik atau paling tepat.¹⁰

Kewajiban dakwah mengarah kepada perekrutan massa, agar banyak manusia memeluk agama Islam, banyaknya manusia yang beragama Islam,

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ibid, h. 224.

¹⁰ Aep Kusnawan, et al., *Manajemen Pelatihan Dakwah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h.

dan mereka bersedia menjalankan apa yang diperintahkan oleh agamanya, niscaya akan melahirkan kemaslahatan dunia dan akhirat.¹¹

Seorang pelajar harus mampu melakukan pelatihan agar dakwah dapat berjalan sukses. Adapun pelatihan berasal dari kata latihan, yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *training*. Dalam ilmu perilaku, latihan menurut William G. Scott adalah suatu kegiatan lini dan staf yang tujuannya untuk mengembangkan sumber daya insani untuk memperoleh efektivitas pekerjaan perseorangan yang lebih besar, hubungan antar peseorangan dalam organisasi menjadi baik, serta kesesuaian dengan lingkungan yang lebih meningkat.¹² Pelatihan merupakan bagian dari suatu pendidikan yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau kemampuan khusus seseorang atau kelompok orang.¹³ Sehingga pelatihan dakwah adalah bagian dari suatu pendidikan yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau ketrampilan khusus seseorang atau kelompok orang dalam melakukan dakwah.

Berdasarkan wawancara wakil kepala sekolah bagian kesiswaan menyatakan bahwa kegiatan kultum siswa yang merupakan kegiatan pelatihan dakwah ini adalah suatu kebutuhan dengan tujuan untuk

¹¹ Iskandar al-Warisy, *Pemikiran Islam Ilmiah Menjawab Tantangan Zaman*, (Surabaya: Ion, 2006), h. 164.

¹² Moekijat, *Latihan Sumber Daya manusia*, (Bandung: Mandar Maju, 1991), h. 2.

¹³ Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 27.

meningkatkan kemampuan dan mencapai produk yang diharapkan.¹⁴ Sebagaimana Abraham H. Maslow mengatakan bahwa hirarki kebutuhan manusia diklasifikasikan menjadi tingkatan-tingkatan kebutuhan, yaitu: kebutuhan fisiologis, jaminan keamanan, kebutuhan social, pengakuan dan penghargaan, serta kesempatan mengembangkan diri. Dari kelima hirarki kebutuhan tersebut tidaklah bersifat sekuensial dalam arti kebutuhan kedua baru dapat diusahakan apabila kebutuhan pertama terpenuhi, dan sebaliknya, tetapi diusahakan secara simultan. Hal ini berarti semua kegiatan tersebut juga diusahakan untuk dipenuhi dengan melalui pendidikan dan pelatihan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan pelatihan dakwah yang dilakukan di SMP Al Falah Assalam merupakan suatu kebutuhan akan kesempatan mengembangkan diri. Bagaimana anak didik mampu untuk mengembangkan diri dengan membentuk karakter yang diharapkan. Karakter adalah bentuk organisasi dari kehidupan perasaan, pengenalan, dan kehendak yang diarahkan pada system nilai; dan diekspresikan dengan relative konsekuen pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan satu system nilai yang hendak dikejar¹⁵. Karakter merupakan suatu pembelajaran analitis pada seorang manusia, mengenai kebiasaan-kebiasaannya, prinsip hidupnya, dan sekilas

¹⁴ Santoso, Wakil Kepala Kesiswaan SMP Al Falah Assalam Tropodo, wawancara pribadi, Sidoarjo, 2 Nopember 2012

¹⁵ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2005), h. 61.

mengenai gaya hidup yang berhubungan dengan agama, serta perilaku baik dan buruk di dunia.¹⁶

Seseorang tanpa karakter akan memiliki kepribadian yang hanya bersifat permukaan, karena di dalam dirinya sendiri, dia selalu merasa takut dan was-was, serta tidak pernah bisa mempercayai orang lain.¹⁷ Karakter ini adalah aku-psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku manusia, juga menampilkan keseluruhan akunya. Sebagian ditentukan oleh sifat-sifat hereditas, sebagian lagi ditentukan oleh milieu-nya (sesuai dengan hukum konvergensi), sehingga ada kemungkinan untuk dididik pada karakter ini.¹⁸ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter adalah totalitas yang unik dari kepribadian. Sebab karakter menampilkan ciri-ciri pribadi yang unik; dan merupakan paduan dari temperamen, sejarah hidup, bakat-bakat, dan pengaruh milieu (pengalaman) manusia. Dengan demikian, kegiatan pelatihan dakwah yang dilakukan secara optimal akan mendapatkan pengalaman-pengalaman, yang mana itu secara tidak langsung akan mempengaruhi karakter siswa.

Karakter siswa yang diharapkan dalam kegiatan pelatihan dakwah salah satunya adalah percaya diri, banyak peserta didik merasa kurang percaya diri dalam menghadapi persoalan yang ada, terutama dalam hal

¹⁶ Alfred John, *Menegakkan Integritas Diri*, (Surabaya: Portico Publishing, 2010), h. 17.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, *ibid.*, h. 61.

proses belajar mengajar. Peserta didik merasa tidak yakin bahwa apa yang dia lakukan/kerjakan lebih baik daripada temannya. Maka dari itu terjadilah ketergantungan untuk mencontek tugas temannya, menganggap bahwa dirinya kurang pintar dan sebagainya.

Percaya diri merupakan salah satu ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan akan kemampuan diri sendiri, sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.¹⁹ Relevan dengan pendapatnya Maslow yang menyatakan bahwa rasa percaya diri bisa timbul apabila adanya pemenuhan kebutuhan dihargai dan menghargai. Hal ini akan menumbuhkan kekuatan, kemampuan, motivasi dan perasaan berguna. Sehingga jika kebutuhan ini tidak terpenuhi akan memunculkan perasaan minder, rendah diri, tidak berdaya, malas dan putus asa.²⁰ Sikap percaya diri merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam belajar dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan sikap percaya diri akan ada suatu keyakinan dalam diri individu terhadap segala aspek kelebihan dan kemampuan yang dimilikinya dan dengan keyakinannya tersebut membuatnya mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.²¹ Mereka yang memiliki perasaan tidak percaya diri akan selalu takut dan ragu untuk melangkah dan bertindak, berpendapat maupun berinteraksi baik dalam lingkungan sosial

¹⁹ Lauster, P, *Tes Kepribadian (alih bahasa: D.H. Gulo)*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 37.

²⁰ Abraham Maslow, *The Third Forces The Psychology Abraham Maslow*, 1987, h. 22.

²¹ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Puspa Swara, 2002), h. 6.

maupun dalam akademiknya. Rasa tidak percaya pada kemampuan diri akan mengalami keraguan dalam menghadapi suatu situasi, hal itu tentu sangat mengganggu aktifitas sehari-hari. Semakin besar rasa percaya diri yang dimiliki, semakin besar keberanian dan peluang untuk sukses. Sebaliknya, semakin berkurang rasa percaya diri, semakin berkurang pula keberanian dan peluang untuk menggapai kesuksesan²²

Berdasarkan latar belakang inilah, penulis terdorong untuk meneliti tentang **“Pengaruh Kegiatan Pelatihan Dakwah Terhadap Pembentukan Karakter Percaya Diri di SMP Al Falah Assalam Tropodo, Waru Sidoarjo”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kegiatan pelatihan dakwah di SMP Al Falah Assalam Tropodo Waru Sidoarjo?
2. Bagaimana karakter percaya diri siswa di SMP Al Falah Assalam Tropodo Waru Sidoarjo?
3. Apakah ada pengaruh kegiatan pelatihan dakwah terhadap pembentukan karakter percaya diri di SMP Al Falah Assalam Tropodo Waru Sidoarjo?
4. Seberapa besar pengaruh kegiatan pelatihan dakwah terhadap pembentukan karakter percaya diri di SMP Al Falah Assalam Tropodo Waru Sidoarjo?

²² Wahyu Madya gunawan, *Kiat Jitu Melawan rasa Takut*, (Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2009), h. 51.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kegiatan pelatihan dakwah di SMP Al Falah Assalam Tropodo Waru Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakter percaya diri SMP Al Falah Assalam Tropodo Waru Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kegiatan pelatihan dakwah terhadap pembentukan karakter percaya diri di SMP Al Falah Assalam Tropodo Waru Sidoarjo.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan pelatihan dakwah terhadap pembentukan karakter percaya diri di SMP Al Falah Assalam Tropodo Waru Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis
 - a. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang kegiatan pelatihan dakwah dan pembentukan karakter.
 - b. Sebagai wadah pengembangan pola pikir dan pengalaman penulis di bidang pendidikan.
2. Bagi Lembaga Pendidikan
 - a. Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan.
 - b. Memberikan masukan bagi lembaga tentang pengaruh kegiatan pelatihan dakwah terhadap pembentukan karakter.

E. Batasan Masalah

1. Kegiatan pelatihan dakwah yang dimaksud adalah pelaksanaan pelatihan dakwah dalam dimensi tabligh dibidang khitobah.
2. Karakter percaya diri, yang kami maksud adalah indikator dari percaya diri yang termasuk dalam ciri-ciri percaya diri.

F. Definisi Operasional

Sebelum judul skripsi ini dibahas lebih lanjut, akan peneliti jelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul tersebut.

Adapun beberapa istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh : Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.²³ Dengan demikian, pengaruh merupakan suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.
2. Kegiatan pelatihan dakwah : Pelatihan dalam bahasa Inggris disebut *Training* yakni proses melatih; kegiatan atau pekerjaan.²⁴ Dalam ilmu perilaku, pelatihan menurut William G. Scott adalah suatu kegiatan lini dan staf yang tujuannya untuk mengembangkan sumber daya insani untuk memperoleh efektivitas pekerjaan perseorangan yang

²³ KBBI edisi 2, Balai Pustaka, 1989

²⁴ *Ibid.*

lebih besar, hubungan antar peseorangan dalam organisasi menjadi baik, serta kesesuaian dengan lingkungan yang lebih meningkat.²⁵ Pelatihan juga merupakan bagian dari suatu pendidikan yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau kemampuan khusus seseorang atau kelompok orang dalam mengubah pemahaman, sikap, dan perilaku *mad'u* ke arah yang diridhai Allah SWT.²⁶ Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dakwah adalah suatu kegiatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam berdakwah.

3. Karakter Percaya Diri: Percaya diri merupakan salah satu ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan akan kemampuan diri sendiri, sehingga individu tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.²⁷ Relevan dengan pendapatnya Maslow yang menyatakan bahwa rasa percaya diri bisa timbul apabila adanya pemenuhan kebutuhan dihargai dan menghargai. Hal ini akan menumbuhkan kekuatan, kemampuan, motivasi dan perasaan berguna. Oleh karena itu, jika kebutuhan ini tidak terpenuhi akan memunculkan perasaan minder, rendah diri, tidak berdaya, malas dan putus asa.²⁸ Percaya diri juga merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek

²⁵ Moekijat, *Latihan Sumber Daya manusia*, ibid, h. 2.

²⁶ Aep Kusnawan, et al., *Manajemen Pelatihan Dakwah*, ibid, h. 12.

²⁷ Lauster, P, *Tes Kepribadian (alih bahasa: D.H. Gulo)*, ibid, h. 37.

²⁸ Abraham Maslow, *The Third Forces The Psychology Abraham Maslow*, ibid, h. 22.

kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.²⁹ Dari beberapa definisi percaya diri, sikap percaya diri merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh seorang siswa dalam belajar dan juga dalam kehidupan sehari-hari. Karena dengan sikap percaya diri akan ada suatu keyakinan dalam diri individu terhadap segala aspek kelebihan dan kemampuan yang dimilikinya.

Dari beberapa istilah di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Pengaruh kegiatan pelatihan dakwah terhadap pembentukan karakter percaya diri di SMP Al Falah Assalam Tropodo Waru Sidoarjo”. Adalah penelitian untuk membuktikan ada atau tidaknya pengaruh kegiatan pelatihan dakwah terhadap pembentukan karakter percaya diri. Kegiatan pelatihan dakwah dilakukan siswa secara terprogram. Sedangkan pembentukan karakter percaya diri dikatakan sebagai hasil dari kegiatan pelatihan dakwah. Jadi antara kegiatan pelatihan dakwah dan karakter percaya diri dapat dikatakan sebagai hubungan yang saling membutuhkan dan saling mengisi antara yang satu dengan yang lain.

²⁹ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, ibid, h. 6.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan nanti lebih sistematis dan mengarah pada tujuan yang ingin peneliti capai, maka peneliti menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini dikemukakan tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan. Yang kesemuanya itu tetap mengacu pada rumusan masalah yang dibuat dan selalu menjadi tumpuan dalam mencari jawaban dalam penelitian.

Bab II Landasan Teori, pada bab ini peneliti akan membaginya menjadi tiga bagian: (1) kegiatan pelatihan dakwah, (2) karakter percaya diri, dan (3) Pengaruh kegiatan pelatihan dakwah terhadap pembentukan karakter percaya diri. Peneliti akan menjabarkan tentang kegiatan pelatihan dakwah yang dimulai dari pengertian pelatihan dakwah, dasar-dasar pelatihan dakwah dalam Al-Qur'an, objek kajian pelatihan dakwah, unsur-unsur pelatihan dakwah, dan pelatihan dakwah dalam mengembangkan sumber daya manusia. Yang kedua ini membahas tentang pembentukan karakter percaya diri, yang didalamnya membahas pengertian percaya diri, ciri-ciri percaya diri, faktor yang mempengaruhi percaya diri, memupuk rasa percaya diri dan percaya diri perspektif Islam. Yang ketiga ini membahas pengaruh kegiatan pelatihan dakwah terhadap pembentukan karakter percaya diri.

Bab III Metode Penelitian, bab ini akan mengulas mulai dari jenis dan rancangan penelitian, variabel, indikator dan instrumen penelitian, populasi dan sampel, data yang diperlukan, metode pengumpulan data, serta metode analisa data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, pada bab ini akan menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang mencakup sejarah berdirinya SMP Al Falah Assalam, visi dan misi, struktur organisasi, dan sarana prasarana/fasilitas. Dalam bab ini juga akan menjelaskan tentang penyajian dan analisa data yang memuat segala hal yang berkaitan dengan bahasan tentang pengaruh kegiatan pelatihan dakwah terhadap pembentukan karakter percaya diri.

BAB V Penutup, pada bab ini memuat tentang kesimpulan, diskusi dan saran dari beberapa bab yang telah peneliti tulis dan hasilkan, dengan tujuan untuk perbaikan bagi SMP Al Falah Assalam pada khususnya dan lembaga pendidikan yang lain pada umumnya.